

# PROSIDING

Seminar Nasional  
"Manajemen Informasi Perpustakaan  
pada Era Digital"

Padang, 27 April 2017



Ditenggarakan oleh  
Program Studi D3 Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan  
Program Studi S1 Perpustakaan dan Ilmu Informasi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

## DAFTAR ISI

Dewan Redaksi .....	ii
Sambutan	
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
<b>Pemakalah Utama</b>	
1. <b>Kontestasi Perpustakaan dan Pustakawan di Era Teknologi Informasi</b> Wiji Suwarno (Penulis Buku Bidang Perpustakaan/IAIN Salatiga) .....	1
2. <b>Urgensi Metadata dalam Pengelolaan Informasi di Indonesia</b> Taufik Asmiyanto (Universitas Indonesia) .....	13
3. <b>Big Data: Penambangan Data Berukuran Raksasa</b> Ardoni (Universitas Negeri Padang) .....	30
<b>Makalah Pendamping</b>	
<b>Evaluasi Pemanfaatan Fitur <i>Membership SliMS 7 Cendana</i> dalam Mengelola Data Keanggotaan Perpustakaan Universitas Andalas</b> Andi Saputra .....	39
<b>Perspektif Legalitas dan Etika dalam Membangun Perpustakaan Digital</b> Elva Rahmah .....	52
<b>Kemas Ulang Informasi pada Layanan Referensi</b> Gustina Erlianti .....	60
<b>Perkembangan Perpustakaan dalam Penyediaan Informasi bagi Generasi <i>Digital Native</i></b> Malta Nelisa .....	69
<b>Digitalisasi Naskah Melayu dalam Konteks Perkuliahan Kodekologi Arab-Melayu</b> Nurizzati .....	75
<b><i>Information Access and User Interface</i></b> Riya Fatmawati .....	86
<b>Tantangan Pustakawan dalam Mengelola Perpustakaan di Era Digital</b> Ulfa Rully Hantuti .....	98
<b>Implementasi Penggunaan Aplikasi Bahan Ajar Digital Berbasis Android: Studi Kasus di Universitas Terbuka</b> Yasir Riady .....	107

# **Kemas Ulang Informasi pada Layanan Referensi**

Gustina Erlianti

(Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Padang)

Email: [gustina.erlianti@yahoo.com](mailto:gustina.erlianti@yahoo.com)

## **Abstrak**

Kemas ulang informasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan untuk mengantisipasi ledakan informasi di perpustakaan. Kegiatan ini berupa penyaringan dan pengolahan informasi sehingga menghasilkan bentuk informasi yang lebih ringkas, menarik dan mudah dipahami oleh pengguna. Tahapan kegiatan ini dimulai dari menyeleksi berbagai informasi dari sumber yang berbeda, mendata informasi yang relevan, menganalisis, mensintesis, dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kemas ulang informasi dapat berupa pembuatan bibliografi, sari karangan, majalah, pangkalan data, kumpulan abstrak, indeks artikel, prosiding, direktori, *pathfinder* dan publikasi cetak lain yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan. Pada perancangan kemas ulang informasi, pustakawan harus mengenali terlebih dahulu karakter penggunaannya, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan kebutuhannya. Adapun tantangan yang harus dihadapi oleh pustakawan terkait dengan ledakan informasi ini adalah menguasai bidang keilmuan, menguasai teknologi, membangun kemitraan, membangun kreativitas, memperbaharui koleksi perpustakaan, baik yang cetak maupun digital terutama pada layanan referensi.

*Kata kunci: kemas ulang informasi, layanan referensi, pustakawan*

## **A. Pendahuluan**

Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi yang sangat pesat mengakibatkan terjadinya ledakan informasi disemua aspek kehidupan dan masyarakat, termasuk pada institusi perpustakaan. Ledakan informasi ini jika tidak dikelola dengan baik akan menghambat seseorang untuk mencari dan menemukan informasi dengan cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhannya.

Ledakan informasi umumnya mengakibatkan seseorang stres dan kebingungan dalam memilih informasi sehingga mereka dituntut untuk mampu menyaring informasi mana yang sesuai dengan kebutuhannya (Tidline & J, 1999). Hal semacam inilah yang akan menjadi tantangan bagi pustakawan dalam mengelola informasi untuk memenuhi kebutuhan penggunanya.

Layanan referensi merupakan layanan yang paling mendekati pemenuhan kebutuhan pengguna karena pada layanan ini pustakawan berperan sebagai perantara yang menjembatani kebutuhan informasi riil pengguna dengan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan (Widyawan, 2012). Untuk mengetahui informasi apa yang dibutuhkan oleh pengguna, pustakawan memberikan beberapa pertanyaan, setelah itu barulah mengarahkan di mana informasi tersebut dapat diperoleh. Dengan demikian layanan ini merupakan layanan yang harus ada di setiap perpustakaan.

Dalam menghadapi ledakan informasi ini, pustakawan pada layanan referensi dituntut untuk mampu mengemas informasi agar informasi yang sangat banyak dapat tersaji lebih ringkas dan menarik. Pengemasan informasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, tidak hanya dalam bentuk tercetak (buku) tapi juga elektronik (file, disket, CD, situs web, dan lain sebagainya). Dengan adanya kegiatan tersebut, koleksi perpustakaan akan berkembang sehingga akan mengubah paradigma perpustakaan yang tidak hanya terbatas pada gedung dan ruang tempat penyimpanan buku-buku, tetapi juga menyimpan berbagai koleksi audio visual, atau file digital yang bisa diakses secara online oleh semua pengguna.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kemas Ulang Informasi**

Kemas Ulang Informasi adalah kegiatan yang dimulai dari menyeleksi berbagai informasi dari sumber yang berbeda, mendata informasi yang relevan, menganalisis, mensintesis, dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Kardi, 2009). Adapun definisi lain, kemas ulang informasi merupakan kegiatan penataan ulang yang dimulai dari menyeleksi berbagai informasi dari sumber yang berbeda, mendata informasi yang relevan, menganalisis, mensintesis, dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Fatmawati, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemas ulang informasi adalah proses penyaringan dan pengolahan informasi sehingga menghasilkan bentuk informasi yang lebih ringkas, menarik dan mudah dipahami oleh pengguna.

### **2. Jenis dan Bentuk Kemasan Informasi**

Kemasan informasi dibuat sesuai dengan kebutuhan informasi bagi pengguna. Berdasarkan jenisnya, kemasan informasi dibedakan menjadi (Kardi, 2009):

- a. Pangkalan data (database);
- b. Berbagai publikasi, seperti brosur, *newsletter*, majalah, dan lain sebagainya;
- c. Media pandang dengar (audio visual), seperti CD audio, video CD, CD-ROM, CD multimedia.

Adapun bentuk-bentuk dari kemas ulang informasi dapat berupa (Fatmawati, 2010):

- a. Bibliografi, biasanya diterbitkan oleh perpustakaan atau badan penerbit dengan tujuan untuk disebarakan kepada perpustakaan lain sebagai bahan rujukan bagi pencari informasi baik secara tercetak maupun terekam;
- b. Sari karangan, biasanya memuat keterangan seperti latar belakang, tujuan, sasaran, metode, kesimpulan, dan saran yang terdapat pada dokumen aslinya. Jenis sari karangan yang dibuat bisa sari karangan indikatif maupun sari karangan informatif;
- c. Jasa penyebaran informasi ilmiah mutakhir, yang meliputi SDI (*Selected Dissemination of Information*) dan CAS (*Current Awareness Services*) yang berupa lembar informasi maupun paket informasi. Melalui layanan ini diharapkan pengguna selalu memperoleh informasi mutakhir secara teratur dan berkelanjutan sesuai bidang minat dan spesialisasinya. Informasi tersebut kemudian dikemas menjadi majalah kesiagaan informasi;
- d. Pangkalan data lokal seperti CD ROM atau pangkalan data online seperti *proQuest*, *EBSCO*, dan *IEEE* database;
- e. Media pandang dengar (audio visual). Kemasan informasi ini berbentuk gambar dan suara sehingga lebih menarik. Media pandang dengar ini umumnya dapat berupa profil perpustakaan, program pendidikan pemakai, serta media promosi jasa layanan perpustakaan. Contohnya CD *interaktif*, VCD, DVD, serta *audio-video cassette*;

- f. Multimedia, sasaran penggunaannya umumnya kelompok/ komunitas. Misalnya pada saat ada pameran perpustakaan, pengunjung disuguhkan beragam informasi mengenai jasa layanan perpustakaan serta petunjuk cara mengaksesnya;
- g. Kumpulan abstrak, diawali dengan menelusur, memindai data bibliografis dan abstraknya perbidang ilmu dari sumber informasi ilmiah. Selanjutnya kumpulan abstrak tersebut dikemas dalam bentuk majalah abstrak;
- h. Indeks artikel, terdiri dari indeks artikel jurnal dan indeks artikel majalah. Kumpulan indeks artikel tersebut kemudian bisa dijadikan majalah indeks;
- i. Direktori (buku petunjuk), merupakan koleksi rujukan yang memuat nama-nama atau organisasi yang disusun secara sistematis, biasanya menurut abjad atau golongan, dilengkapi dengan alamat, kegiatan dan data lain;
- j. Prosiding, kumpulan makalah yang dihimpun dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, sarasehan, workshop, simposium, semiloka, maupun temu ilmiah lainnya;
- k. *Pathfinder* yaitu sebuah panduan untuk membantu penelusuran tentang buku-buku atau dokumen-dokumen terkait di perpustakaan;
- l. Publikasi cetak lainnya, seperti selebaran, *newsletter*, *leaflet*, *pamphlet* dan lain sebagainya.

Dari berbagai bentuk kemas ulang informasi di atas, perpustakaan bisa memilih bentuk mana yang cocok dengan kebutuhan penggunaannya.

### 3. Tantangan Pustakawan Referensi

Salah satu layanan penting perpustakaan kepada pengguna adalah layanan referensi atau rujukan. Kegiatan ini berkaitan dengan bantuan pustakawan kepada pemakai secara langsung dan juga berkaitan dengan pemakaian sumber informasi referensi. Layanan referensi adalah layanan yang memberikan bantuan secara langsung dan bersifat lebih personal yang diberikan oleh perpustakaan kepada masyarakat yang sedang mencari atau membutuhkan informasi (Rahayu, 2012). Senada dengan pendapat sebelumnya, layanan referensi disebut juga sebagai bantuan yang diberikan kepada pemustaka secara perorangan ketika dia mencari informasi (Widyawan, 2012). Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan referensi adalah layanan yang berkaitan dengan bantuan pustakawan kepada pengguna dalam mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pustakawan merupakan komponen terpenting dalam melayani kebutuhan penggunanya pada layanan referensi. Mereka dituntut senantiasa kreatif dan inovatif dalam memberikan berbagai bentuk layanan kepada pengguna yang memiliki latar belakang yang beragam dan otomatis juga mempunyai kebutuhan informasi yang beragam pula. Untuk menanggapi hal tersebut, upaya yang bisa dilakukan oleh pustakawan adalah melakukan pengemasan terhadap informasi-informasi yang beredar sehingga informasi yang tersaji lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Dalam perancangan kemas ulang informasi ini, pustakawan harus mengenali terlebih dahulu karakter pengguna dengan memperhatikan beberapa faktor seperti



faktor umur, jenis pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan jabatan serta profesi yang disandanginya. Jadi dapat disimpulkan tolak ukur dari kemas ulang informasi ini adalah kebutuhan pengguna yang nanti orientasinya berupa tingkat kepuasan pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Pengemas informasi perlu didukung oleh tenaga yang mempunyai keahlian di bidangnya seperti bekerjasama dengan spesialis informasi (*infopreneur*). *Infopreneur* adalah seseorang yang kreatif menggunakan data dan informasi yang tersedia untuk menghasilkan informasi baru, mengelola, dan menyebarkan informasi yang dapat memberikan manfaat bagi penggunanya. Mereka juga mempunyai visi dapat mengembangkan kandungan informasi secara inventif dengan menggunakan media teknologi informasi (Kardi, 2009). Jadi dalam melakukan kegiatan ini pustakawan disarankan untuk bekerjasama dengan *infopreneur* sehingga kemas ulang informasi yang dihasilkan mencapai sasaran dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Dalam melakukan kemas ulang informasi ini, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu (Fatmawati, 2010):

- a. Analisa kebutuhan (*need analysis*): mendiagnosis dan menganalisis kebutuhan informasi apa yang dibutuhkan pengguna;
- b. Memeriksa atau menyurvei profil pengguna dengan mempelajari dan mengkaji data permintaan pengguna baik melalui kuesioner, surat usulan, maupun dengan mencermati latar belakang subjek pengguna;
- c. Mendaftar dan mengidentifikasi tujuan pengemasan informasi;

- d. Menyeleksi dan mengklasifikasi sumber informasi berdasarkan bidang ilmu/ subjek yang dilayani;
- e. Menentukan sasaran *audience*, bentuk kemasan, dan membuat jadwal serta merancang biaya;
- f. Memilih, menyeleksi, dan menentukan sumber/ materi pustaka yang sesuai dengan topik dan cakupannya;
- g. Menentukan strategi dalam mencari jenis sumber informasi yang dapat membantu untuk menemukan informasi yang dibutuhkan;
- h. Menentukan lokasi informasi dan bagaimana cara mengaksesnya, apakah menggunakan katalog perpustakaan, indeks, internet, atau CD-ROM;
- i. Mengemas kembali informasi dengan mensintesa ke dalam bentuk atau format kemasan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna;
- j. Melakukan pengontrolan dan pemantauan selama kegiatan pengemasan berlangsung, yang meliputi kemasan yang dibuat, validitas dan reliabilitas informasi, proses pembuatannya, maupun timbal balik dari pengguna;
- k. Menetapkan cara dan sistem penyebarluasan kemasan informasi yang sudah jadi;
- l. Mentransfer informasi dalam bentuk tercetak (*printed out*) maupun basis data baik ke disket, CD-R/RW, CD-ROM, *flash disk*/ USB untuk keperluan penyebaran.
- m. Mendistribusikan, menyebarkan, mendiseminasikan, dan memasarkan kemasan informasi tersebut dengan cara promosi maupun pendidikan pemakai;

- n. Menyampaikan kemasan informasi berupa paket maupun lembar informasi kepada pengguna. Hal ini bisa dilakukan baik secara langsung (*face to face*), atau melalui telepon, surat/ pos, email, maupun media lainnya;
- o. Mengulang kembali (*review*) dengan cara menganalisis, mengekstrak dan menyitir informasi ke dalam bentuk kemasan informasi yang lebih efektif dan efisien bagi pengguna;
- p. Evaluasi kegiatan kemas ulang informasi. Dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan di awal sudah tercapai dan memenuhi target.

Setelah mengetahui beberapa tahapan dalam melakukan kemas ulang informasi diharapkan pustakawan bisa mempraktekannya di perpustakaan sehingga informasi yang berkembang bisa disajikan dengan ringkas dan menarik sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Terkait dengan pembahasan di atas, menurut Etty Andriyaty dalam Purwono terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi pustakawan pada era informasi, antara lain (Purwono, 2013):

- a. Perkembangan teknologi informasi dan ledakan informasi akan terus berlanjut. Pustakawan dituntut untuk lebih kreatif dan proaktif karena saingan dari luar pustakawan yang lebih menguasai teknologi informasi akan menyediakan informasi lebih cepat sesuai dengan kebutuhan pengguna;
- b. Kebutuhan akan keterampilan tingkat tinggi. Hal ini merupakan beban berat pustakawan yang bertugas di bagian rujukan karena harus mempunyai keahlian

dan keterampilan terutama dalam layanan rujukan, serta harus menguasai bahan-bahan rujukan dan cara-cara rujukan yang lebih cepat dan akurat hasilnya sehingga pengguna akan terkesan dan selalu menggunakan jasa perpustakaan tersebut;

- c. Kebutuhan untuk membangun kemitraan. Komunikasi tentang nilai, tujuan, dan kebutuhan perpustakaan memang sangat penting, tetapi pustakawan juga harus menjalin kemitraan dengan staf komputer dan ahli telekomunikasi karena pustakawan yang mengerti maupun memahami masalah teknologi informasi tidak banyak sehingga agar dapat melayani pengguna terutama dalam penelusuran online ataupun pengembangan perpustakaan maya (elektronik dan digital) harus tetap bekerja sama dengan ahli komputer;
- d. Keraguan pengguna terhadap kemampuan/ pengetahuan pustakawan dalam hal penguasaan subjek bidang-bidang ilmu sehingga pustakawan dianggap tidak mampu untuk menerjemahkan pertanyaan ke dalam kosa kata penelusuran yang lebih baik. Untuk mengatasi hal tersebut, sebaiknya pustakawan harus selalu mengembangkan kemampuannya baik melalui pendidikan formal maupun nonformal dan tidak boleh hanya berdiam ditempat saja;
- e. Keraguan pengguna terhadap kualitas koleksi perpustakaan. Kualitas koleksi perpustakaan harus selalu dikontrol, apabila layanan penelusuran diutamakan di suatu perpustakaan maka koleksi rujukan selalu diperhatikan kualitasnya baik dari segi bidang ilmu dan tahun terbitnya. Kebanyakan perpustakaan di Indonesia kurang memperhatikan ini sehingga koleksi referens yang tersedia tidak *update* sehingga ditinggalkan penggunaannya. Beberapa hal yang dapat

- dilakukan adalah memperbaharui koleksi-koleksi tersebut dan melakukan pembenahan lagi pada layanan referensi seperti menerapkan layanan referensi *online* untuk penggunaannya;
- f. Dari sisi pengguna mereka berpandangan bahwa perpustakaan tidak konsisten dalam melakukan layanan terhadap pengguna yang berasal dari berbagai latar belakang baik pendidikan, budaya, dan lainnya sehingga pustakawan dituntut untuk mampu mengelola *soft skills* yang dimiliki agar menjadi pustakawan yang asertif;
  - g. Menurunnya pengadaan koleksi perpustakaan karena melambungnya harga-harga bahan pustaka, terutama bahan pustaka untuk koleksi rujukan sehingga menuntut pustakawan untuk kreatif misalnya bekerjasama dengan perpustakaan lain atau melakukan kemas ulang informasi sehingga bisa menghemat pengeluaran perpustakaan;
  - h. Penelusuran secara elektronik seperti jurnal-jurnal online memerlukan biaya yang tinggi sehingga perpustakaan disarankan menyediakan anggaran khusus untuk melanggan jurnal ini.

Delapan poin di atas merupakan tantangan yang harus dilewati oleh pustakawan agar perpustakaan tidak ditinggalkan oleh pengguna dan terciptanya layanan prima di perpustakaan (terutama di bagian referensi).

#### 4. Penutup

Kemas ulang informasi merupakan kegiatan jasa informasi yang dimulai dari menyeleksi berbagai informasi dari sumber yang berbeda, mendata informasi

yang relevan, menganalisis, mensintesis, dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga akan memberikan kemudahan dalam penyebaran dan temu kembali informasi. Kegiatan pengemasan informasi ini menghasilkan produk yang mengikuti perkembangan zaman karena kemasan dibuat dengan sengaja untuk mengatasi ledakan informasi khususnya di perpustakaan.

Terkait dengan hal di atas, pustakawan memegang peran penting dalam keberhasilan kegiatan kemas ulang informasi. Untuk menunjang keberhasilan tersebut, pustakawan harus mampu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait seperti kepala perpustakaan maupun *infopreneur*. Produk yang dihasilkan dari kegiatan ini akan memberi dampak kepada pengguna tergantung dari kreatifitas perencana, penyusun serta penyebaran/ promosinya. Keuntungan yang diperoleh dengan produk yang dihasilkan adalah “*trade mark*” dari produsennya atau penghasil kemasan maupun dari pengguna. Jika kedua hal tersebut berhasil, otomatis perpustakaan akan tetap eksis dan diminati oleh penggunanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, E. (2010). *The Art of Library: Ikatan Esai Bergizi tentang Seni Mengelola Perpustakaan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Kardi. (2009). Knowledge Management dan Kemas Ulang Informasi di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Hambatan dan Peluang Perpustakaan Masa Depan). *Pustakaloka*, 13-24.
- Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu., L. R. (2012). *Materi Pokok Pelayanan Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tidline, & J, T. (1999). The Mythology of Information Overload. *ProQuest Professional Education*, 485-504.
- Widyawan, R. (2012). *Pelayanan Referensi Berawal dari Senyuman*. Bandung: Bahtera Ilmu.